

**KORELASI ANTARA PENGALAMAN MENGAJAR DENGAN
KOMPETENSI GURU PAI
DI SMU MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

HALIMATUS SA'DIYYAH
NIM. 9841 3889

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

HALIMATUS SA'DIYYAH – NIM. 98413889, KORELASI ANTARA
PENGALAMAN MENGAJAR DENGAN KOMPETENSI GURU PAI DI
SMU MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA, TARBIYAH, 2003

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu factor yang dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu syarat utamanya adalah meningkatkan kualitas tenaga edukatifnya yaitu guru.

Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari system yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, untuk itu guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya.

Dalam penelitian disini dibatasi hanya pada Guru PAI

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Penentuan Subyek, yaitu semua guru PAI yang ada di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
2. Metode Pengumpulan Data, dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu dengan metode Observasi, metode interview, metode Dokumentasi, metode Angket/Kuisisioner.
3. Metode Analisa Data, dengan menggunakan variable Independent (X) dan variable Dependent (Y).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari Penelitian ini adalah:

1. Tingkat pengalaman mengajar guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah dalam kategori Sedang.
2. Tingkat presentasi kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah dalam kategori Sedang.
3. Pengalaman mengajar mempunyai korelasi pada kompetensi guru PAI, disamping itu diperlukan juga Teori, upaya pengembangan diri dan menumbuhkan kreativitas pribadi

Keyword: Korelasi, kompetensi Guru

Dra. Sri Sumarni M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar.
Hal : Skripsi Sdr. Halimatus Sa'diyyah

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
di
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

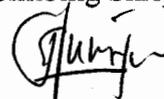
Nama : Halimatus Sa'diyyah
NIM : 9841 3889
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **Korelasi Antara Pengalaman Mengajar Dengan Kompetensi Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.**

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dalam waktu dekat ini segera dipanggil dalam sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2003
Pembimbing Skripsi



Dra. Sri Sumarni M. Pd.
NIP: 150 262 689

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 6 (enam) eksemplar.
Hal : Skripsi Sdr. Halimatus Sa'diyah

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 9841 3889
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **Studi Korelasi Antara Pengalaman Mengajar Dengan Kompetensi Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.**

Telah dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 31 Maret 2003
Konsultan



Drs. Moch. Fuad
NIP: 150234516



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-Mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DT/PP.01/I/16/2003

Skripsi dengan judul: **Korelasi Antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Halimatus Sa'diyah

NIM: 9841 3889

Telah dimunagoryahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Maret 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Tasman Hamami, MA

NIP. : 150 226 626

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Dra. Sri Sumarni, M. Pd

NIP. : 150 262 689

Penguji I

Dra. Hj. Siti Barirotun

NIP. : 150 028 801

Penguji II

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150 234 516

Yogyakarta, 5 April 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Drs. Rahmat, M. Pd

NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى
آله وصحبه أجمعين.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi, atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan selanjutnya telah siap untuk dipertanggungjawabkan pada sidang munaqosyah.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah beserta staf yang telah membantu menyediakan fasilitas kepada penulis.
2. Ibu Dra. Sri Sumarni M. Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Para Kepala Sekolah SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta beserta stafnya yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

4. Para Guru PAI SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung kelancaran penelitian penulis.
5. Keluarga tercinta, yang selalu sabar dan setia mendorong terselesaikannya skripsi ini, baik secara moral dan material.
6. Pihak perpustakaan pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih juga penulis ucapkan buat Dodi Setiawan *friend of my heart*, yang selalu menemani dan memberi semangat hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini. Juga buat sahabat-sahabatku Tikha, Iin, Eva, Ainur, Iskandar dan Ridwan, *Big thanks* atas segala bantuannya. Untuk Warga Syauqi, terima kasih atas *kemesraan* yang slalu tercipta diantara kita.

Untuk itu, semoga “amal baik”, bapak / ibu dan saudara sekalian mendapat balasan dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 28 Pebruari 2003
Penulis


Halimatus Sa'diyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Hipotesis.....	9
E. Alasan Pemilihan Judul.....	10
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Metode Penentuan Subyek.....	12
2. Metode pengumpulan data.....	13
3. Metode analisa data.....	15
H. Kerangka Teoritik.....	21
I. Telaah Pustaka.....	45
J. Sistematika Pembahasan.....	47

BAB II GAMBARAN UMUM SMU MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA

A. Sejarah, Lokasi, Keadaan Guru Karyawan dan Siswa	49
1. SMU Muhammadiyah 1 Kota Yogyakarta	49
2. SMU Muhammadiyah 2 Kota Yogyakarta	51
3. SMU Muhammadiyah 3 Kota Yogyakarta	53
4. SMU Muhammadiyah 4 Kota Yogyakarta	54
5. SMU Muhammadiyah 5 Kota Yogyakarta	56
6. SMU Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta	58
7. SMU Muhammadiyah 7 Kota Yogyakarta.....	59
B. Keadaan Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.....	61
1. SMU Muhammadiyah 1 Kota Yogyakarta	61
2. SMU Muhammadiyah 2 Kota Yogyakarta	64
3. SMU Muhammadiyah 3 Kota Yogyakarta	66
4. SMU Muhammadiyah 4 Kota Yogyakarta	68
5. SMU Muhammadiyah 5 Kota Yogyakarta	70
6. SMU Muhammadiyah 6 Kota Yogyakarta	72
7. SMU Muhammadiyah 7 Kota Yogyakarta.....	73
C. Kualifikasi Penerimaan Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta	74

**BAB III KORELASI ANTARA PENGALAMAN MENGAJAR
DENGAN KOMPETENSI GURU PAI DI SMU
MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**

A. Verifikasi data tentang pengalaman mengajar dan Kompetensi
Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta76

B. Tabulasi Data tentang Pengalaman Mengajar dan Kompetensi
Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta80

1. Data Mengenai Pengalaman Mengajar Guru PAI (variabel
bebas)80

2. Data Mengenai Kompetensi Guru PAI (variabel terikat) ...85

C. Analisa data mengenai Korelasi (hubungan) Pengalaman
Mengajar dengan Kompetensi Guru PAI di SMU
Muhammadiyah Kota Yogyakarta89

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan
kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota
Yogyakarta.....94

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan98

B. Saran-saran 100

C. Kata Penutup101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL I	Variabel dan Indikator Data	15
TABEL II	Kisi-kisi Instrument dan Uji Keabsahan Data	15
TABEL III	Hasil Angket dari Pengalaman Mengajar Guru PAI	77
TABEL IV	Hasil Jawaban dari Angket Kompetensi Guru PAI	79
TABEL V	Skor Asli dari Pengalaman Mengajar	81
TABEL VI	Tabel Kerja Variabel bebas Mencari Mean dan Standar Deviasi..	83
TABEL VII	Tingkat Persentasi Pengalaman Mengajar	84
TABEL VIII	Skor Asli dari Kompetensi Guru PAI	86
TABEL IX	Tabel Kerja Variabel Terikat Mencari Mean Dan Deviasi Standar.....	87
TABEL X	Tingkat Persentase Kompetensi Guru PAI	89
TABEL XI	Peta Korelasi	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah atas judul dan juga menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul atau istilah yang terdapat didalam judul maka diperlukan penegasan untuk memberi pengertian yang konkrit dan lebih operasional, adapun istilah yang diberi batasan adalah:

1. Korelasi

Kata “korelasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *Correlation* yang berarti: Hubungan atau saling hubungan, atau hubungan timbal balik. Dan disini korelasi diartikan sebagai hubungan timbal balik.¹ Dalam penelitian ini korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara variabel X (pengalaman mengajar guru) sebagai variabel independent yakni variabel yang mempengaruhi dengan Variabel Y (kompetensi guru PAI) sebagai variabel dependent yakni variabel yang dipengaruhi.²

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah hal yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb).³ Dalam penelitian ini pengalaman mengajar diklasifikasikan dalam tiga hal yakni: *Pertama*, Jenjang pendidikan yang

¹Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 167.

²*Ibid.*, hlm. 167-168.

³Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 19.

ditempuh. *Kedua*, pelatihan yang pernah diikuti atau dilaksanakan selama mereka menjadi guru. *Ketiga*, lama mengajar, artinya sudah berapa lama atau berapa tahun guru tersebut menjadi seorang pendidik.

3. Kompetensi

Dalam Kamus Ilmiah kompetensi diartikan dengan: Kecakapan; Kewenangan; Kekuasaan; Kemampuan.⁴ Adapun dalam penelitian ini kompetensi yang dimaksud adalah seluruh kompetensi (kemampuan) yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi; kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional⁵.

4. Guru PAI

Adalah seorang yang pekerjaannya mengajar yaitu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqh (Ibadah) dan Tarikh Islam. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah para guru PAI di SMU Muhammadiyah kota Yogyakarta

5. SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Adalah lembaga pendidikan menengah Muhammadiyah yang berada di wilayah kota Yogyakarta, terdiri dari 7 sekolah (SMU

⁴Pius. A. Partanto dan M.dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT.Arkolo, 1994), hlm. 353.

⁵Samana membagi kompetensi profesional kedalam sepuluh unsur yang preskriptif (wajib diikuti) setiap butirnya untuk menunjukkan kemampuan dasar tersebut. Kemampuan-kemampuan itu adalah: 1) Guru dituntut untuk menguasai bahan. 2) Guru mampu mengelola program belajar mengajar. 3) Guru mampu mengelola kelas. 4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. 5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. 6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar. 7) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. 8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. 9) Guru mengenal dan mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah. 10) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Lihat dalam *Profesionalisme keguruan*, hlm. 61-68.

Muhammadiyah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) dan merupakan sekolah kebanggaan Muhammadiyah serta menjadi sekolah favorit bagi keluarga besar Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Dari batasan-batasan istilah diatas, peneliti dapat menegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian lapangan yang berusaha mengkaji hubungan atau korelasi antara pengalaman mengajar seorang guru PAI dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam skripsi ini peneliti ingin membuktikan apakah ada korelasi positif yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI. Dan penelitian ini mengambil lokasi di SMU Muhammadiyah Se-kota Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan (baca: kompetensi) yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh dan melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu yang menjadi prasyarat utamanya adalah meningkatkan kualitas tenaga edukatifnya, yaitu guru. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh komponen - komponen yang saling berinteraksi satu sama lain membantu kesatuan yang integral dalam sistem.

Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan, artinya mutu seorang guru⁶ memberikan pengaruh yang kuat terhadap mutu pendidikan. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan sukses tidaknya pendidikan bangsa terletak ditangan guru, sebuah fakta yang jelas tak terbantahkan.

Untuk itu guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional didalam proses pembelajaran.

Dalam membina kemampuan siswa sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan tersendiri. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan mengawasi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional maupun sosial.

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola kerja seperti ini

⁶Ada dua variasi pendapat mengenai penghasil mutu guru, yang *pertama* Guru yang bermutu akan dihasilkan melalui program pendidikan umum yang kemudian mengikuti paket latihan keguruan. *Kedua*, pendapat lain adalah guru yang bermutu akan dihasilkan melalui pengalaman mengajar yang sekaligus mengintegrasikan program pendidikan umum (tuntutan bidang studi) dengan latihan keguruan sejak awalnya. Lihat pada bukunya Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal.47. Adapun gambaran (citra) guru yang bermutu yaitu : pribadi yang dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru (LPTK), agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik (susila), berilmu, produktif, sosial sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan. *Ibid.*, hlm.15.

terhayati pula oleh siswa sebagai pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan.

Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan. Kemahiran ini dimiliki seseorang berkat tiga pengalaman. Pertama, pada saat ia melakukan studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK); kedua, pada saat ia melakukan tugas mengajar disekolah; dan ketiga, pada saat ia mengikuti penataran. Ketiga pengalaman ini memberi bekal kepada guru untuk memperoleh ketrampilan mengajar. Pada pengalaman pertama guru dibekali dengan pengetahuan keguruan dalam bentuk teori dan sedikit dalam bentuk praktik. Pada pengalaman kedua guru mempelajarinya dari kegiatannya sehari-hari mengajar.⁷ Pada pengalaman ketiga, guru kembali mempelajari teori. Pengetahuan yang dipelajari tidak hanya terbatas pada teori lama, tetapi juga pada teori baru yang kemudian dilatihkannya untuk diterapkannya disekolah. Ketiga pengalaman ini merupakan proses kegiatan yang dijalannya selama persiapan dan selama menjadi guru.⁸ Usaha mempelajari pengetahuan itu tidak henti-hentinya untuk maksud meningkatkan mutu dirinya dan lulusannya.

⁷Pada pengalaman yang kedua ini guru lebih banyak memperoleh ketrampilan itu dari hasil perpaduan antara teori dan praktik. Guru menemukan sendiri mana yang lebih baik untuk dilakukannya.

⁸Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 5.

Hal diatas berlaku juga bagi guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru agama (pendidik) karena yang membedakan guru agama dan guru umum, hanya terletak pada materi pelajaran yang diajarkan pada anak didik. Guru agama dituntut untuk lebih dari sekedar kriteria mendidik diatas, sebab tugas guru agama disamping tugas utamanya mendidik dan mengajar juga seorang guru agama dituntut melaksanakan penanaman nilai-nilai agama pada anak didik.

Seringkali kita lihat kegagalan dalam proses pembelajaran disebabkan kurangnya kemampuan yang dimiliki guru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya terutama yang menyangkut kemampuan profesional.

Salah satu cara dalam mengembangkan mutu pendidikan agam Islam adalah dengan membentuk pribadi guru agama tersebut untuk memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang cakap dan mampu menerapkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Sebagai bangsa yang maju dan berpandangan kedepan, harus bisa melihat apa yang dibutuhkan bagi masyarakatnya dalam menghadapi kemajuan zaman, dimasa sekarang dan masa mendatang. Yang dibutuhkan tidak hanya kemampuan dari segi administratifnya saja,⁹ tapi juga unsur kualitatif, karena dua hal itu sangat dibutuhkan dan saling mempengaruhi.

Betapa pentingnya kompetensi guru, maka setiap guru ataupun tenaga kependidikan harus menyadari profesinya secara mendalam, sehingga tidak

⁹Syarat administratif sebagai guru agama yaitu memiliki ijazah, memiliki surat keputusan sebagai guru dan menduduki jabatan sebagai guru agama. Lihat dibukunya Roestiyah NK, yang berjudul masalah-masalah ilmu keguruan.

mudah bagi mereka berganti profesi. Lapangan kerja keguruan bukan kerja rutin yang dilakukan dengan pengulangan dan pembiasaan, akan tetapi memerlukan perencanaan yang mantap suatu manajemen yang memperhitungkan komponen-komponen sistemnya. Lapangan kerja keguruan memerlukan dukungan ilmu dan teori yang akan memberikan konsepsi teoritis ilmu pendidikan dengan cabang-cabangnya, oleh karena itu lapangan kependidikan memerlukan waktu pendidikan dan latihan yang lama¹⁰.

Setiap tenaga kependidikan tersebut perlu kualifikasi profesional, perlu dikoordinasikan secara kompak agar pelaksanaan pengajaran menjadi optimal, berimbang serta utuh, dan mempribadi.¹¹ Dengan demikian menghasilkan prestasi belajar siswa menjadi bagus sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Melihat pentingnya kompetensi bagi guru, untuk menunjang pengajaran tetap bermutu, guru harus selalu belajar banyak hal yang berkaitan dengan pengajaran secara berkesinambungan. Pengembangan profesionalisme (kompetensi guru) dipandang perlu, akan tetapi hal ini tidak mudah dilaksanakan, karena banyak hambatan atau masalah yang dihadapi.¹²

Pengembangan kompetensi guru merupakan salah satu tugas dari lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta selama ini selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan

¹⁰Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: PT.Bina Aksara, 1982), hlm. 167.

¹¹Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12.

¹²Secara garis besar hambatan atau masalah yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi dan atau karir guru adalah kesulitan pembibitan guru yang bermutu, kesulitan dalam standarisasi pendidikan guru dalam jabatan dan kesulitan dalam pembinaan kesinambungan serta keterpaduan antar pembibitan pendidikan, pendidikan guru dalam jabatan untuk meningkatkan mutu guru atau pengembangan kompetensi dan atau karirnya. *Ibid.*, hlm. 109.

dengan berbagai cara. Salah satunya adalah meningkatkan kompetensi dan etos kerja guru. Setidaknya pihak sekolah ketika mengangkat tenaga pengajar, terutama guru pendidikan agama Islam diserahkan pada profesinya, semua itu dilakukan sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Tapi benarkah guru di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta sudah memiliki kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerja sebagai pendidik profesional, atau sebagai lembaga pendidikan swasta SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta memiliki kendala tersendiri dalam upaya pengembangan kompetensi guru? Kemudian bagaimana dengan kepala sekolah sebagai supervisor, apakah mereka benar-benar telah menjalankan tugasnya dengan baik?

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan tentang tingkat kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan juga ingin mengungkap fenomena yang cukup menarik mengenai korelasi antara pengalaman mengajar dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Hal ini untuk mengetahui apakah ketika seorang guru yang cukup lama mengabdikan, mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi dan telah mengikuti berbagai pelatihan¹³ bisa dikatakan telah mempunyai kompetensi (kemampuan dasar) yang baik dan matang ?

¹³Sejak tahun 1972, pelayanan penataran untuk meningkatkan mutu guru telah dilaksanakan dinegara kita, banyak dana, waktu dan tenaga telah dihabiskan untuk penataran tersebut, tetapi hasilnya belum seperti yang kita harapkan. Samana, *Profesionalisme*... .. hlm. 18.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang ingin dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengalaman mengajar dan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta ?
2. Apakah ada korelasi positif yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta ?
3. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pengembangan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta ?

D. Hipotesis

Dalam suatu penelitian, hipotesis mengandung makna “Sebagai jawaban yang bersifat sementara sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut diajukan hipotesa deskriptif sebagai berikut:

H_a = “Ada korelasi positif yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta”.

H_o = “Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta”.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 62.

E. Alasan Pemilihan Judul

Yang mendasari dipilihnya judul “Korelasi Antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta” adalah:

1. Keberhasilan suatu proses pembelajaran, salah satunya ditentukan oleh kemampuan (kompetensi) guru. Untuk itu kompetensi harus dipelajari, diketahui dan terus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.
2. Kompetensi guru mempunyai kaitan yang cukup erat dengan pengalaman mengajar. Karena kompetensi seseorang (guru) akan bisa diperoleh ketika orang tersebut telah mengalami pelatihan dan pendidikan tertentu serta selalu mengembangkan diri selama dalam proses pembelajaran.
3. SMU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan SMU yang cukup ternama dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Selain itu prestasi yang dihasilkan oleh anak didiknya cukup membanggakan, begitu juga dengan kapabilitas dari para pendidiknya yang baik.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Untuk mendiskripsikan tingkat pengalaman mengajar dan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis korelasi antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

- c. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan dasar tujuan diatas, penelitian ini diharapkan hasilnya mempunyai kegunaan :

- a. *Dari segi teoritik*; diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai kompetensi guru dan bagaimana konsistensinya dalam pelaksanaan pendidikan.
- b. *Dari segi praktik*; diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran PAI di lembaga - lembaga pendidikan menengah, khususnya SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- c. *Dari segi kepastakaan*; diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah Intelektual, dalam artian ikut menambah koleksi pustaka Islami yang diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pemerhati pendidikan Islam pada umumnya dan bagi para pendidik khususnya.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai penelitian yang valid dan reliabel maka harus menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode penelitian yang sesuai pula. Metode yang digunakan adalah:

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek utama dalam penelitian ini adalah semua guru-guru PAI yang ada di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta sehingga dalam penelitian ini digunakan teknik penelitian populasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada pendapat:

“Apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15% atau 20- 25%”.¹⁵

Karena guru-guru PAI tidak lebih dari seratus maka penelitian ini tidak menggunakan sampel artinya semua populasi yang ada akan diteliti. Data yang diperoleh dari subyek penelitian ini bersifat kuantitatif.

Sedangkan data kualitatif yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangan kompetensi guru serta gambaran umum SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta diperoleh dari sumber data sebagai berikut:

- a. Para kepala Sekolah SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- b. Para wakil kepala sekolah SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

¹⁵*Ibid.*, hlm. 107.

c. Para karyawan SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

Adapun SMU Muhammadiyah yang akan diteliti tidak menggunakan sampel, dimana SMU Muhammadiyah tersebut berjumlah tujuh sekolah (SMU Muh. 1 – SMU Muh. 7) yang semuanya itu berada disatu wilayah yakni Kota Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana penulis menyelidiki dan mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Adapun observasi yang digunakan adalah observasi langsung, artinya penulis terjun langsung untuk mengadakan pengamatan disekolah guna mendapatkan data tentang situasi sekolah. Metode ini untuk memperoleh data kualitatif dari sumber data.

b. Metode Interview

Metode interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, berhadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya.¹⁷

¹⁶Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 34.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research Jilid 2,* (Yogyakarta: Andi offset, 1992), hlm. 192.

Metode ini digunakan untuk menggali data dari para kepala sekolah beserta wakil dan karyawannya tentang keadaan sekolah dan guru PAI di sekolah yang bersangkutan. Dan metode ini untuk memperoleh data kualitatif dari sumber data.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan guru dan siswa di sekolah yang bersangkutan. Dan metode ini untuk memperoleh data kualitatif dari sumber data.

d. Metode Angket / Kuisisioner

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁹ Metode ini untuk memperoleh data kuantitatif dari subyek penelitian yaitu guru.

Pengumpulan data disini dengan memberikan daftar pertanyaan kepada subyek. Adapun angket dalam penelitian ini bersifat tertutup yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban yang telah ditentukan dan mengisi beberapa pertanyaan (tanpa jawaban yang ditentukan), sedangkan pelaksanaan angket ini secara langsung diberikan kepada responden. Angket ini penulis gunakan untuk mendapatkan data

¹⁸Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik.....*, hlm. 134.

¹⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur.....* hlm. 118.

tentang pengalaman mengajar dan kompetensi guru di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta (SMU Muhammadiyah 1 - SMU Muhammadiyah 7).

3. Metode Analisa Data

Bagi orang yang ingin mengadakan penelitian menentukan variabel (obyek pengamatan) merupakan suatu keharusan. Adapun variabel penelitian ini meliputi:

- a. Variabel Independent (X) yang mencakup tentang pengalaman mengajar guru di SMU Muhammadiyah kota Yogyakarta .
- b. Variabel Dependent (Y) yang mencakup tentang kompetensi guru PAI dalam proses pembelajaran yang meliputi:
 1. Kompetensi personal
 2. Kompetensi sosial
 3. Kompetensi profesional, yang meliputi:
 - a. Perencanaan pengajaran
 - b. Pelaksanaan pembelajaran
 - c. Evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel variabel penelitian beserta tabel kisi-kisi instrumen dan uji keabsahan data. **TABEL I** dan **II** terlampir!

Setelah data terkumpul, maka perlu dianalisa untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Dalam analisis data ini digunakan metode diskriptif, dengan bertitik tolak pada data tersebut. Adapun metode analisa data yang digunakan adalah:

a. Analisa Non Statistik atau Analisa Kualitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta yang ada dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka.²⁰ Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh **Milles dan Huberman**.²¹ Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data direduksi, dirangkum, dicari tema dan polanya, memberi kode pada aspek-aspek tertentu, kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

Alur pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak pada tahap ini analisis data sudah dilaksanakan, karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

Alur kedua adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema

42. ²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm.

²¹Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 1.

pembahasan, sehingga mudah difahami makna yang terkandung di dalamnya.

Alur ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang paling esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

Ilustrasi singkat dari prosedur ini ialah pertama, peneliti mengadakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pedoman yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pada saat itulah dilakukan pencatatan dan atas jawaban responden. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara sedang berlangsung maupun sudah berakhir, atau disebut proses wawancara mendata. Setelah data dilacak, diperdalam, dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan dan penganalisisan data. Langkah selanjutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakteristik masing-masing. Terakhir dicari makna yang paling esensial dari masing-masing tema, berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

b. Analisa Statistik atau Analisa kuantitatif

Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data dengan cara menganalisis data menurut dasar-dasar statistik, dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengatur, menganalisa dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan sehingga dapat memberikan pengertian makna tertentu.²²

Adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisa data dengan menggunakan teknik korelasi product moment adalah sebagai berikut:

1. Mengubah skor-skor hasil angket menjadi nilai standar, urutan kerja sebagai berikut:
 - a. Skor-skor yang diperoleh dari angket disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana data pengalaman mengajar dianggap X dan Kompetensi guru sebagai variabel Y.
 - b. Mencari Mean
 - c. Mencari Standar Deviasi
 - d. Skor-skor yang diperoleh kemudisn diubah menjadi nilai standar.
2. Mengubah angka indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan memakai:

Adapun langkah-langkah pengerjaannya adalah:

²²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik* hlm. 5.

- a. Menyiapkan data
- b. Menyiapkan peta Korelasi untuk menghitung besar kecilnya koefisiensi korelasi variabel X dan variabel Y
- c. Mencari C_x
- d. Mencari C_y
- e. Mencari SD_x
- f. Mencari SD_y
- g. Mencari r_{xy}
- h. Memberikan interpretasi

Cara menafsirkan koefisien korelasi *Product Moment*, besar kecilnya korelasi selalu dinyatakan dengan angka. Angka korelasi besarnya berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1, 00. Artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi 1, 00 dan paling rendah adalah 0. Jika dalam perhitungan diperoleh angka korelasi lebih dari 1, 00 hal itu merupakan petunjuk bahwa dalam perhitungan tersebut telah terjadi kesalahan.

Untuk mengkaji kebenaran hipotesa yang telah diajukan tersebut di depan, manakah yang benar H_a ataukah H_o yaitu dengan jalan membandingkan besarnya "r" yang telah diperoleh dalam proses perhitungan atas "r" obserfasi (r_o) dengan besarnya "r" yang tercantum dalam tabel nilai "r" Product moment (r_t) dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedomnya* (df) yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Dengan diperolehnya db atau df maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam Tabel nilai “r” Product Moment, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment (r_{xy}) pada umumnya digunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut.²³

H. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian.

Menurut **Profesor Dr. Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany** yang dikutip oleh **H.M. Arifin**, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya serta kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan sebagai suatu perubahan dilandasi dengan nilai-nilai Islami.”²⁴

Sedangkan dalam bukunya **Drs. Muhaimin dan Drs. Abdul mujib** yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* mendefinisikan pendidikan agama Islam dengan arti:

²³Ibid., hlm. 180.

²⁴H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 128.

“Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya”.²⁵

Secara rinci, **Zakiyah Daradjat** merangkum sejumlah pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
3. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁶

Ketiga pengertian pendidikan agama Islam tersebut pada hakikatnya sama dengan pengertian pendidikan Islam.²⁷ Yakni sebagai usaha pembentukan kepribadian muslim, yang sifatnya tidak hanya

²⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian filosofis dan kerangka dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 136.

²⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

²⁷Uraian tentang pendidikan agama Islam tersebut merupakan uraian yang disimpulkan oleh Zakiyah Daradjat dari pengertian pendidikan Islam, *Ibid.* hlm. 86

teoritis, tapi juga praktis. Secara *teoritis*, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan terhadap perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sedangkan secara *praktis-nya*, pendidikan Islam ialah pendidikan iman sekaligus pendidikan amal saleh mengenai sikap dan tingkah laku pribadi atau kelompok demi menuju kesejahteraan hidup.²⁸

Mengacu kepada uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah rangkaian proses usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dengan membina, membimbing anak melalui ajaran-ajaran agama Islam sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan²⁹ yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan

²⁸*Ibid*, hlm. 32-33

²⁹Menurut Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam yaitu; mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan fungsi tujuan yang terakhir adalah memberi nilai atau sifat pada usaha-usaha itu. Lihat., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1980), hal 45-46.

pendidikan agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam.

Secara umum tujuan pendidikan Islam itu mangacu pada al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan pada khaliqnya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.³⁰ Dari tujuan umum ini, manusia kemudian mengklasifikasikannya kepada beberapa tujuan khusus lainnya, termasuk tujuan pendidikan agama Islam.

Zuhairini (dan kawan-kawan) berpendapat bahwa pada umumnya pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³¹ Sejalan dengan hal itu, Abdul Munir Mulkan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan cerdas dan terampil, dewasa dan berkepribadian muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proporsional Islami.³²

³⁰Lihat M. Quraish Shihab, (Ed.) Ihsan Ali Fauzi, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 172-173

³¹H. Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah Sunan Ampel, 1983), hlm. 45.

³²Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta Sipress, 1993), hlm. 137.

Al-Ghozali membagi tujuan pendidikan Islam itu menjadi dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan yang lebih tinggi, kebahagiaan hidup di dunia merupakan tujuan sementara dan mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat sebagai tujuan tertinggi. Tujuan pendidikan ini meliputi aspek keilmuan, kerohanian, dan aspek ke-Tuhan-an. Dalam versi yang lain **Ibn Kaldun**, sebagaimana dikutip oleh **Ali al-Jumbulaty**, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah / keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan yang agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji.³³

Sedangkan **M. Athiyah al-Abrasyi**, membagi tujuan pendidikan Islam hanya pada tujuan pokok dan tujuan utama yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa menuju keutamaan. Adapun menurut **Prof. Dr. Oemar Muhammad At-Taumy al-Syaibany** dan **Hasan Langgulung**, membagi tujuan pendidikan pada tiga tahap, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan akhir, tujuan utama dan khusus. Akan tetapi ketiga tujuan tersebut memiliki prinsip-prinsip umum yang menjadi dasarnya.³⁴

Senada dengan penjelasan diatas, **Ahmad D. Marimba** mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan

³³Ali Al-Jumbulaty, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm. 36

³⁴ prinsip-prinsip tersebut meliputi: prinsip menyeluruh (universal), prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tak ada pertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang diinginkan, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama. Lihat bukunya O.M. At-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 436-443.

akhir. *Tujuan sementara* yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah-rohaniah dan sebagainya. Adapun *tujuan akhir* yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.³⁵

Hadari Nawawi mengatakan, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya kedewasaan dalam ketaqwaan yang tinggi terhadap Allah. Kedewasaan seperti ini disebutnya dengan kedewasaan *rohaniah* yang mampu mengantarkan manusia kepada kedewasaan yang seimbang dengan kedewasaan *lahiriyah* sehingga keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dapat tercapai. Lebih lanjut Nawawi berpendapat bahwa kedewasaan yang merupakan tujuan umum dalam pendidikan agama Islam tersebut tidak dapat tercapai secara sekaligus pada perkembangan anak. Untuk mencapainya diperlukan waktu yang relatif lama, sehingga harus diwujudkan secara bertahap.³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.... hlm. 6

³⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1993) hlm. 121-123

dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat, sehingga sampai pada tujuan yang paling asasi dari adanya manusia di alam ini yaitu beribadah dan tunduk kepada Allah sekaligus menjadi kholifah *fil ardhi* yang bertugas memakmurkan bumi dan melaksanakan syariat serta mentaati Allah.

c. Materi Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian tentang pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam diatas, maka pendidikan agama Islam yang penting ditanamkan oleh guru selaku pendidik dalam upaya membantu anak menjadi orang dewasa yang beriman itu menurut Nawawi harus mampu menyentuh semua kandungan al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menurut kandungan al-Qur'an yang harus disentuh itu ada lima bagian, yaitu:

1. *Tauhid*, menyangkut rukun iman yang enam, percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, kada dan kadar yang baik atau yang buruk.
2. *Ibadat*, menyangkut pelaksanaan perintah Allah guna mencapai ridha-Nya dalam rangka menghidupkan jiwa tauhid dan memantapkan dua kalimah syahadat dengan sholat, puasa, zakat, ibadah haji bagi yang mampu.
3. *Janji, ancaman dan hukuman* dari Allah. Bagi orang yang taqwa dipastikan mendapat pahala dari Allah berupa surga, sebaliknya bagi

orang yang berbuat dosa akan mendapat ancaman dan hukuman dari-Nya berupa siksa yang amat pedih.

4. *Ahlak dan Hukum* tentang norma-norma pergaulan hidup sesama insan.
5. *Sejarah* mengenai orang-orang yang tunduk dan beriman kepada Allah, seperti para nabi dan rasul untuk diteladani, dan mengenai orang-orang kafir yang sangat tidak layak untuk diikuti.³⁷

Semua itu oleh Nawawi kemudian dikelompokkan kedalam tiga pokok bahasan, yaitu:

1. *Akidah*, berisi ajaran tentang iman dan tauhid yang berkenaan dengan substansi rohaniyah berupa keyakinan terhadap Kemaha Esa-an, Kemaha Kuasaan dan Kemaha Besaran Allah yang tersirat dalam hati dan diwujudkan dengan amal kebaikan.
2. *Syari'ah*, berisi hukuman-hukuman Allah yang berkaitan dengan tingkah laku orang "*mukallaf*" atau orang-orang yang wajib melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.
3. *Akhlak*, berisi tentang ketentuan-ketentuan Allah dalam menjalankan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Senada dengan penjelasan diatas, **Muhammad Zein**, dalam bukunya *Metodelogi Pengajaran Agama* mengatakan bahwa materi-

³⁷Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlis, 1993), hlm. 186-187

materi PAI yang dapat diberikan untuk anak masa sekolah, beserta maksud dan tujuan masing-masing adalah sebagai berikut:

1. *Keimanan dan Akhlak*, mendidik supaya anak-anak dapat mengenal Allah dengan sifat-sifat dan Af'al-Nya. Dengan begitu terbentuklah sifat-sifat utama dalam jiwa anak yang selanjutnya menjadi dasar budi pekerti yang mulia, sehingga akhirnya anak-anak mendapat keyakinan akan adanya Tuhan dan ia menyesuaikan dengan perintah dan larangan Tuhan.
2. *Ibadah*, menanamkan pengertian dan memupuk kebiasaan yang fundamental bagi menjalankan kewajiban agama yang diperintahkan Allah kepada tiap-tiap mukallaf. Tanpa kebiasaan yang didik dan dipersiapkan sejak kecil, akan sangat beratlah bagi tiap orang meyakinkan agamanya dengan sempurna.
3. *Al-Qur'an dan al-Hadits*, memperkenalkan anak-anak dari sejak kecil kepada Allah dan rosul-Nya, sebagai dasar dan perintah hukum agama.
4. *Tarikh*, seperti tarikh nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi yang lain adalah petunjuk dari Allah dan dimaksudkan sebagai contoh teladan bagi umat manusia, yang dari sejak bangku sekolah dasar, sejak anak-anak harus diperkenalkan akan contoh-contoh ini.³⁸

2. Kompetensi Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi

³⁸H. Muhammad Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK.Group, 1995), hlm. 131-132.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS.Purwadarminta) Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Adapun kompetensi guru (teacher competency) *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately.* Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.³⁹

Drs. Uzer Usman dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*" memberikan batasan ; Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁴⁰ Kemudian dijelaskan, bahwa setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar dan pelatihan yang sesuai. Selain itu kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴¹

³⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 14.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 4

⁴¹*Ibid.*, hlm. 14

Drs. Piet A Sahertian dan Dra. Ida A Sahertian menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Supervisi Pendidikan*", bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan latihan.⁴⁰ Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan.

Sedangkan **Sardiman A.M** mengartikan kompetensi guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian yang terus menerus. Seorang guru yang berkompoten dalam bidang pendidikan disamping harus menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, juga seorang profesional ditandai adanya *informed responseiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya.⁴¹

Walaupun banyak defenisi tentang kompetensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, namun pada prinsipnya mengandung makna yang sama yakni; *kompetensi* adalah suatu hal yang menggambarkan tingkat kualifikasi seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya setelah mengalami latihan dan pendidikan tertentu, bagaimana ia mensikapi dan mengusahakan perbaikan secara terus menerus.

Kalau pengertian kompetensi tersebut kita sempitkan kepada pengertian kompetensi guru, maka penulis mengemukakan defenisi kompetensi sebagai berikut; *Kompetensi guru* adalah suatu hal yang

⁴⁰Piet. A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 4.

⁴¹Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990) hlm. 131.

mengambarkan tingkat kualifikasi seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan setelah melalui pendidikan dan latihan tertentu dan bagaimana seorang guru mensikapi serta mengusahakan perbaikan secara terus menerus terhadap tugas yang diemban.

b. Bentuk-bentuk Kompetensi

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia telah dikemukakan tiga dimensi umum kompetensi yang secara tunjang menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu: (1) Kompetensi personal (2) Kompetensi Sosial (3) Kompetensi Profesional.⁴² Jadi ada tiga aspek yang perlu dikaji dari arti kompetensi guru, yaitu: *Aspek kemampuan, aspek kepribadian / sifat yang baik dan aspek perilaku guru.*

Piet A. Sahertian lebih lanjut menjelaskan bahwa kompetensi guru dikembangkan melalui kriteria. Kriteria itu bersumber pada pemahaman terhadap hakikat mengajar. Berikut ini disajikan sejumlah perangkat kompetensi guru yang dikembangkan oleh *California council on teacher education* ada 6 kompetensi yaitu :

1. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar siswa
2. Membimbing siswa agar mereka dapat mengerti diri mereka sendiri

⁴²Piet. A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 56.

3. Menolong siswa mengerti dan mewujudkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri
4. Partisipasi secara efektif dalam segala kegiatan sekolah
5. Membantu memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat
6. Bekerja atas dasar tingkat profesional⁴³

Kemudian **Samana** dalam bukunya yang berjudul *Profesionalisme Keguruan*, membagi kompetensi menjadi 3 bentuk dengan merujuk pada rumusan P3G Depdikbud. Yakni:

1. Kompetensi Personal

Adalah kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian seorang guru. Pribadi guru adalah pribadi yang telah matang, lengkap dan seimbang. Ia harus mempunyai gambaran tujuan pendidikan seperti iman, taqwa, budi luhur, cakap, terampil, mandiri, tanggungjawab dan lain-lain. Dalam tingkah laku sehari-hari nampak caranya:

- b. Kedewasaan berfikir dan bertindak
- c. Mandiri dalam bersikap
- d. Disiplin dalam tugas dan kewajiban
- e. Tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diemban
- f. Perhatian yang tinggi terhadap siswa dan lain-lain.

⁴³*Ibid.*, hlm. 56-57.

2. Kompetensi Sosial

Adalah kompetensi yang berhubungan dengan bagaimana seorang guru menempatkan diri dalam lingkungannya. Bagaimana yang bersangkutan menjalin hubungan dengan atasan, sesama guru, dengan murid-murid dan dengan masyarakat sekitarnya. Yang terpenting, setiap kehadirannya mempunyai dampak positif bagi lingkungannya. Hal ini dapat dilihat misalnya:

- a. Bagaimana aktivitas dan keterlibatannya dengan program sekolah
- b. Kerjasama yang baik dan harmonis dengan teman sekerja
- c. Supel dalam pergaulan dengan siswa
- d. Partisipasi aktif dan konstruktif dalam kegiatan positif di masyarakat.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini mencakup seluruh kemampuan dan penguasaan seorang guru agama terhadap:

- a. Penguasaan bahan
 - 1) Materi bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - 2) Pendalaman dan pengayaan
- b. Pengelolaan program belajar mengajar
 - 1) Merumuskan tujuan
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode-metode mengajar

- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun satuan pelajaran
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 5) Mengenal kemampuan anak
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan program remedial
- c. Pengelolaan kelas
- 1) Menciptakan iklim belajar dan mengajar yang kondusif
 - 2) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
- d. Penggunaan Sumber belajar
- 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media yang sesuai
 - 2) Membuat alat-alat pelajaran yang sederhana
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium
 - 4) Menggunakan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar
- e. Penguasaan interaksi belajar mengajar
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- g. Penguasaan terhadap sistem penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.
- h. Pengenalan terhadap fungsi dan program bimbingan dan konseling
- I. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip pengembangan profesi keguruan
- j. Penguasaan terhadap penyelenggaraan administrasi sekolah.⁴⁴

⁴⁴Rumusan P3G, Depdikbud, Dalam Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius) Lampiran 4 hlm. 123.

Dalam bukunya **Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan** yang berjudul "*Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*" menjelaskan secara mendetail tentang bentuk-bentuk kompetensi guru yang inti penjelasannya sebagai berikut:

1. Kompetensi Personal atau Pribadi, yang meliputi:
 - a. Kemantapan dan integritas pribadi
 - b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
 - c. Berpikir alternatif
 - d. Adil, jujur dan objektif
 - e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
 - f. Kreatif, ulet dan tekun bekerja
 - g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
 - h. Simpatik, menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
 - i. Bersifat terbuka dan berwibawa
2. Kompetensi Profesional, yang meliputi:
 - a. Mampu menguasai bahan bidang studi
 - b. Mampu mengelola program belajar mengajar
 - c. Mampu mengelola kelas
 - d. Mampu mengelola dan menggunakan media dan sumber belajar lainnya
 - e. Mampu menilai prestasi belajar mengajar

- f. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan disekolah
 - g. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa
 - h. Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan misi profesional
 - i. Memiliki wawasan tentang penelitian dan inovasi pendidikan
 - j. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
 - k. Mampu memahami karakteristik siswa
 - l. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
 - m. Berani mengambil keputusan
 - n. Memahami kurikulum dan perkembangannya
 - o. Mampu menggunakan waktu secara tepat
3. Kompetensi Sosial, yang meliputi:
- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa
 - b. Bersikap simpatik
 - c. Dapat bekerja sama dengan BP3
 - d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.⁴⁵
- c. Kompetensi guru PAI

Kemudian lebih dikhususkan kepada kompetensi guru PAI, yang biasa disebut sebagai kompetensi religius. Di dalamnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

⁴⁵Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar* hlm. 13-182.

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didik.
3. Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of live*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum diajarkan pada anak didiknya.
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
6. Memberikan hadiah (*Tabsyir/reword*) dan Hukuman (*Tandzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.
7. Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan kualitas serta keprofesionalannya yang mengacu pada futuristik tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidikan benar-benar berkemampuan

tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head* dan *transfer of hand* kepada anak didik dan lingkungannya.⁴⁶

3. Pengalaman Mengajar

Kemahiran -kemampuan- mengajar merupakan ciri profesi keguruan. Kemahiran ini dimiliki seseorang berkat tiga pengalaman. Pertama, pada saat ia melakukan studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK); kedua, pada saat ia melakukan tugas mengajar disekolah; dan ketiga, pada saat ia mengikuti penataran. Ketiga pengalaman ini memberi bekal kepada guru untuk memperoleh ketrampilan mengajar. Pada pengalaman pertama guru dibekali dengan pengetahuan keguruan dalam bentuk teori dan sedikit dalam bentuk praktik. Pada pengalaman kedua guru mempelajarinya dari kegiatannya sehari-hari mengajar.⁴⁷ Pada pengalaman ketiga, guru kembali mempelajari teori. Pengetahuan yang dipelajaran tidak hanya terbatas pada teori lama, tetapi juga pada teori baru yang kemudian dilatihkannya untuk diterapkannya disekolah .

Ketiga pengalaman ini merupakan proses kegiatan yang dijalannya selama persiapan dan selama menjadi guru.⁴⁸ Usaha mempelajari pengetahuan itu tidak henti – hentinya untuk maksud meningkatkan mutu

⁴⁶Muhaimin MA, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1997), hlm. 174.

⁴⁷Pada pengalaman yang kedua ini guru lebih banyak memperoleh ketrampilan itu dari hasil perpaduan antara teori dan praktik. Guru menemukan sendiri mana yang lebih baik untuk dilakukannya.

⁴⁸Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar*.....hlm. 5.

dirinya dan lulusannya. Selanjutnya akan dijelaskan dari masing-masing tiga bentuk pengalaman tersebut.

a. Jenjang Pendidikan

Dalam hal ini kualifikasi jenjang pendidikan tidak menyoroti tingkatan kualifikasi profesional dalam hubungannya dengan sistem secara keseluruhan, melainkan dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas profesional secara mikro yaitu dalam situasi belajar mengajar. Karena itu yang akan dijadikan dasar jenjang profesional adalah strata pendidikan tenaga kependidikan yang kita anut sekarang, yaitu tenaga lulusan DI, DII, DIII, SI dan S2 disampaing berbagai akta. Adapun wewenang profesional untuk setiap jenjang adalah:

1. *Tenaga dengan kualifikasi profesional purna*, adalah yang berpendidikan S2 atau yang setaraf (karena pengalaman dan perbuatan yang nampak) mendapat tanggungjawab dan wewenang penuh untuk: a) merencanakan; b) melaksanakan; c) menilai kemajuan belajar berdasarkan alat ukur yang disusun sendiri; d) dan menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dibidang profesinya.

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa semua guru, apapun kualifikasi profesionalnya, harus dapat melaksanakan dan memimpin proses belajar-mengajar dengan baik. Tetapi tenaga guru dengan kualifikasi profesional purna (Guru ahli), di samping pekerjaannya sebagai guru untuk pelajar yang diasuhnya, secara

langsung juga memiliki tugas untuk membina dan memberikan bantuan profesional kepada guru –guru yang kualifikasi profesional belum mencapai tingkatan purna. Ytenaga pada kependidikan pada tingkatan profesional ini dalam tugasnya merencanakan program belajar – mengajar, dia tidak hanya mampu dan berwenag merencanakan program belajar-mengajar pokok yang akan disajikan secara klasikal, melainkan harus dapat merencanakan program pengayaan bagi anak-anak berbakat dan program *remedial* bagi anak-anak yang lambat belajar.

2. **Tenaga dengan kualifikasi profesional dekat purna**, adalah yang berpendidikan S1 atau yang dianggap ekuivalen bila dilihat dari pengalaman dan kemampuan nyata. Tenaga ini memiliki wewenang untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai kemajuan belajar, tetapi belum diberi wewenang untuk mengambil keputusan profesional berdasarkan berbagai informasi yang terkumpul tanpa konsultasi dengan tenaga profesional dengan kualifikasi purna. Tenaga ini berhak merencanakan program belajar mengajar, tetapi terbatas pada program yang disajikan secara klasikal. Sedangkan wewenang untuk merencanakan program pengayaan dan perbaikan (*remedial*) hanya dapat dilakukan melalui konsultasi dengan guru yang bertaraf profesional purna.

3. **Tenaga dengan kualifikasi profesional semipurna I**, adalah yang berpendidikan DIII atau yang dipandang ekuivalen. Tenaga ini memiliki wewenang merencanakan, melaksanakan dan menilai. Hanya dalam wewenangnya untuk menilai, proses penyusunan instrumennya perlu dikerjakan melalui konsultasi dengan tenaga yang berkualifikasi profesional dekat purna atau tenaga purna. Sedangkan dalam merencanakan program wewenangnya sama, dengan catatan masih perlu memperoleh pembinaan.
4. **Tenaga dengan kualifikasi profesional semipurna II**, adalah yang berpendidikan DII atau yang dipandang ekuivalen. Tenaga ini memiliki wewenang yang sama dengan tenaga semi purna I, hanya dalam merencanakan program selalu harus dibina dan diawasi. Dalam proses menilai kemajuan belajar instrumennya sebanyak mungkin dibantu penyusunannya oleh tenaga-tenaga dengan kemampuan profesional yang lebih tinggi
5. **Tenaga dengan kualifikasi profesional parapurna**, yaitu tenaga yang hanya mendapat wewenang penuh melaksanakan program yang telah direncanakan dan diprogram dan menilai kemajuan belajar dengan instrumen yang telah disiapkan. Ini tidak berarti bahwa tenaga ini tidak mendapat tugas untuk menyusun persiapan mengajar, yaitu menata urutan penyajian dan waktu penyajian dari bahan yang telah direncanakan dan diprogram oleh tenaga-tenaga

yang lebih profesional, untuk mereka inilah satuan-satuan pelajaran yang terinci dalam bentuk modul perlu disediakan.⁴⁹

Pada saat ini kita dihadapkan pada kenyataan adanya diverifikasi tingkatan pendidikan guru dari mereka yang berpendidikan SPG (3 tahun sesudah SMP), satu tahun setelah SMA (DI) dan dua tahun setelah SMA (DII), tiga tahun setelah SMA (DIII), pemegang Akta I, Akta II, Akta III, Akta IV dan mereka yang berpendidikan sarjana penuh (S1 dan S2), disamping mereka yang tidak memiliki pengalaman mengikuti program pendidikan guru secara formal. Dalam hubungan ini pertanyaan yang wajar timbul adalah “sudahkah guru yang ada sekarang dengan latar belakang pendidikan yang demikian bervariasi memiliki kemampuan profesional seperti yang diharapkan ?”

Namun demikian tidak dapat dipungkiri kemungkinan adanya guru dengan dasar pendidikan 3 tahun setelah SMP yang memiliki kemampuan profesional guru, walaupun kemungkinan dasarnya hanya intuisi dan bukan pertimbangan rasional analitik seorang profesional.⁵⁰

b. Lama Mengajar

Hal ini dijadikan sebagai salah satu upaya pengembangan kompetensi (kemampuan) karena dari rentang waktu selama para guru mengajar telah banyak didapatkan pengalaman dan ketrampilan dalam mengajar. Hal itu diperoleh dari perpaduan antara teori dan praktek.

⁴⁹Soedijarto, *Memaju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 104-106.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 189.

Dan dengan rentang waktu tersebut juga guru akan mampu menemukan dengan sendirinya mana (teori dan praktik) yang lebih baik untuk dilakukannya,⁵¹ akan tetapi pada prinsipnya hal ini membutuhkan pemikiran inovatif dan keinginan berkembang dari pribadi guru.

c. Pelatihan Pendidikan atau Penataran

Pada umumnya program ini disebut sebagai program in-service training. Program ini paling banyak dilakukan melalui penataran. Ada tiga macam penataran:

1. *Penataran Penyegaran*, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memantapkan kemampuan tenaga kependidikan tersebut agar dapat melakukan tugas sehari-harinya dengan lebih baik. Sifat penataran ini memberi kesegaran sesuai dengan perubahan yang terjadi.
2. *Penataran Peningkatan Kualifikasi*, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan.
3. *Penataran Penjenjangan*, adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan guru sehingga dipenuhi persyaratan suatu pangkat atau jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam tugasnya sehari-hari para guru dibina oleh kepala sekolah sebagai supervisor, dan penilik sekolah untuk sekolah dasar,

⁵¹Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar*.....hlm. 5.

atau pengawas untuk sekolah menengah. Belum ada model pembinaan tertentu secara sistematis.

Adapun alasan mengapa diadakan pelatihan kembali bagi guru dipenataran antara lain sebagai berikut:

1. Ia harus dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin hari makin dapat dirasakan olehnya untuk dikuasainya.
2. Ia harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.
3. Ia harus dapat meningkatkan mutu hasil kerja agar produktivitasnya makin bertambah.
4. Ia harus dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak dalam hal mutu lulusan di dalam masyarakat.
5. Ia harus menanggapi kritik-kritik yang datang dari masyarakat tentang kemerosotan mutu lulusan dalam menghadapi pekerjaan di masyarakat dan dalam melanjutkan studinya pada pendidikan berikutnya.
6. Ia harus berusaha meningkatkan nilai tambah dalam memperluas cakrawala pengetahuannya dalam mengajar.

Usaha lembaga pendidikan menyelenggarakan penataran itu adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Bidang-bidang pengetahuan yang ditatarkan kepadanya meliputi bahan-bahan pelajaran menurut bidang studi keahliannya, strategi

proses belajar mengajar, media dan alat-alat pelajaran, serta brosur dan alat-alat evaluasi. Keempat komponen bahan penataran itu memberi bekal kepadanya untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.⁵²

I. Telaah Pustaka

Secara umum kajian tentang kompetensi guru telah banyak dilakukan. Sebagian diantaranya adalah *Menjadi Guru Profesional* karangan **Drs. Moh. Uzer Usman** kemudian bukunya **Drs. A Samana M. pd** yang berjudul *Profesionalisme Keguruan (Kompetensi Dan Pengembangannya)*, serta bukunya **Drs. Cece Wijaya dan Drs. A Tabrani Rusyan** yang berjudul *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Pembelajaran*, didalamnya membahas tentang konsep dasar, bentuk - bentuk kompetensi dan permasalahan serta pemecahannya yang dihadapi dalam upaya peningkatan kemampuan (kompetensi) guru dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan kompetensi guru PAI sedikit banyak dijelaskan dalam buku yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, karangan **Drs. Muhaimin MA dan Drs. Abdul Mujib**.

Karya penelitian terhadap studi kompetensi guru, pernah dilakukan oleh **Nur Izzati** yang berjudul "*Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik di SMU*". Disitu dijelaskan upaya-upaya apa

⁵²Ibid., hlm. 5 - 6.

saja yang harus dilakukan oleh pengembang pendidikan untuk menguatkan kompetensi profesional tenaga didik, dimana supervisor mempunyai peranan yang sangat penting.

Kemudian yang senada dengan penelitian tersebut adalah penelitian dari **Siti Khodijah** dengan judul "*Studi Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 01 Pekalongan*". Dalam melakukan studi penelitian **Siti Khodijah** menggunakan skala nilai yang kemudian dianalisa dengan metode statistika (kuantitatif).

Hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian **Mustahgfiroh** yang mengambil judul "*Studi tentang Kompetensi Profesional Guru dalam Pengajaran PAI di MTsN Blora*", dimana penelitian ini menggunakan metode angket dalam perolehan datanya. Kemudian dianalisa untuk memperoleh persentasinya.

Dua kajian terakhir tersebut, sekalipun memiliki kedekatan dengan penelitian ini akan tetapi karya tersebut tidak mengkaji beberapa objek (sekolah) seperti yang akan dikaji dan dikembangkan oleh penulis dalam skripsi ini.

Kemudian yang lebih membedakan penelitian ini adalah dalam hal pengkorelasian antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI, dimana sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian dengan tema yang sama. Untuk itu penulis tertarik meneliti tema tersebut sebagai obyek penelitian dengan judul: "*Korelasi Antara Pengalaman Mengajar Dengan Kompetensi Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta*".

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam dan sistematis maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Sebelum memasuki bab I, diawali terlebih dahulu dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian yang meliputi: metode penentuan subyek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang terdiri dari analisa statistik dan analisa non statistik, dan diteruskan dengan kerangka teoritik, telaah pustaka serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Gambaran umum SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, yang memuat sejarah berdirinya sekolah, lokasi atau letak geografis, dilanjutkan dengan keadaan guru dan siswa di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Dan bab ini diakhiri dengan penjabaran tentang keadaan Guru-guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Bab III. Korelasi antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, yang mana bab ini merupakan inti pembahasan skripsi ini yang mengungkap tentang tingkat pengalaman mengajar dan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, kemudian menganalisa tentang korelasi antara pengalaman

mengajar dengan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kodya Yogyakarta. Kemudian diakhiri dengan pendiskripsian tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangan kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Bab IV. Merupakan penutup. Didalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan dari skripsi, saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini dan dengan mendasarkan diri kepada data hasil penelitian serta proses penganalisaannya yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat persentasi pengalaman mengajar para guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah:
 - a. Dalam kategori tinggi 18,9% (7 orang)
 - b. Dalam kategori sedang 51,4% (19 orang)
 - c. Dalam kategori rendah 29,7% (11 orang)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengalaman mengajar guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah dalam kategori **SEDANG**

2. Tingkat persentasi kompetensi guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah:
 - a. Dalam kategori tinggi 18,4% (7 orang)
 - b. Dalam kategori sedang 56,8% (21 orang)
 - c. Dalam kategori rendah 24,3% (9 orang)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengalaman mengajar guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah dalam kategori **SEDANG**

3. Dari analisa statistik ternyata menunjukkan bahwa pengalaman mengajar mempunyai korelasi pada kompetensi guru PAI, meskipun pengaruhnya tidak tinggi (kategori sedang atau cukup). Pada dasarnya kompetensi seorang guru tidak hanya didasarkan pada tiga bentuk pengalaman tersebut seperti teori yang ada. Akan tetapi tiga hal tersebut memerlukan upaya pengembangan diri (terus belajar setiap saat), konsistensi dan selalu menumbuhkan kreativitas pada pribadi guru.
4. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangan kompetensi guru.
 - a. Faktor penghambat (permasalahan yang dihadapi) dalam upaya pengembangan kompetensi guru antara lain: Kurang inovatif dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan kecurangpedulian terhadap perkembangan yang ada.
 - b. Faktor pendukung (upaya mengatasi) dalam upaya pengembangan kompetensi tersebut antara lain: Menumbuhkan kreativitas guru, mengadakan, penataran, pengaktifan supervisi dan pengadaan pendidikan lanjutan.

B. Saran – Saran

1. Bagi kepala sekolah

Hendaknya lebih meningkatkan supervisi yang memang menjadi tugasnya, karena supervisi merupakan salah satu upaya peningkatan kemampuan dalam proses pembelajaran melalui upaya menganalisis berbagai bentuk tingkah laku pada saat melaksanakan program pembelajaran. Kemudian sebagai supervisor harus lebih berusaha untuk menciptakan iklim dan suasana yang kondusif serta nyaman bagi pelaksanaan pendidikan.

2. Bagi guru PAI

- a. Lebih mengembangkan diri atau bersikap inovatif ketika dalam proses pembelajaran
- b. Untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kecakapan yang berkaitan erat dengan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini mutlak diperlukan agar hasil yang dicapai lebih baik lagi.
- c. Guru adalah jabatan yang mulia (noblest Vocation). Oleh karena itu guru harus menampakkan profil pribadi dan kompetensi yang dapat menjadi contoh dan memberi contoh. Dalam melaksanakan tugas personal, sosial maupun profesional guru PAI harus selalu berusaha mengembangkan diri agar semakin profesional. Guru yang profesional memiliki tingkat keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi. Dan untuk memperoleh semua itu seorang guru perlu belajar terus menerus.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul : *Korelasi antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Guru PAI di SMU Muhammadiyah Kota Yogyakarta*".

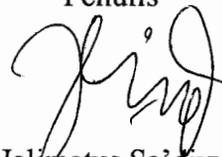
Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun karena keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, sebagai manusia biasa tentu banyak sekali kekurangan-kekurangannya.

Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif selalu penulis harapkan, semoga hasil penelitian ini akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis sendiri, almamater, obyek yang diteliti, serta dapat menambah khasanah keilmuan tentang kompetensi guru.

Sekian kata penutup dari penulis, kurang lebihnya mohon maaf sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2003

Penulis



Halimatus Sa'diyah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulaty, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Al-Syaibany, O.M. At-Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Bina Aksara, 1989)
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi research jilid 2*, (Yogyakarta: Andi offset, 1992)
- _____. *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993)
- Huberman, dan Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980)
- Muhammad, Imam Abu Abdillah bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Bukhari I* (Beirut: Darul Fikri, 1991)
- Mujib, Muhaimin. Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1997)
- Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993)
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- NK, Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982)
- Partanto, Pius. A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT. Arkolo, 1994)
- RI, Depag. *Al- Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989)

- Sahertian, Piet. A. *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- _____. *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Press, 1990)
- Shihab, M. Quraish. (Ed.) Ihsan Ali Fauzi. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1983)
- Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Wijaya, Cece dan A Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994)
- Zein, H. Muhammad. *Metodelogi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK.Group, 1995)
- Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah Sunan Ampel, 1983)